

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti tingkat keefektifitasan bimbingan kelompok teknik diskusi terhadap pola pikir remaja di desa Ngadimulyo. Pola pikir sendiri terdiri dari 2 macam, yakni pola pikir tetap (*Fixed Mindseat*) dan pola pikir berkembang (*Growth Mindseat*). Dalam hal ini, peneliti akan menguji remaja tersebut untuk mengetahui tin gkat pola pikir mereka apakah tinggi, rendah atau sedang dan masuk dalam pola pikir tetap ataukah berkembang.

Dalam penelitian ini, dilakukan di desa Ngadimulyo dari mulai tanggal 27 Februari 2020 dan berakhir tanggal 27 Agustus 2020. Penelitian ini juga dimulai dari melakukan izin penelitian di salah satu sekolah di desa Ngadimulyo untuk melakukan uji kelompok kecil, setelah melakukan uji kelompok kecil selanjutnya peneliti mengetahui validitas dan reabilitas angket, selanjutnya peneliti memberikan angket yang telah diuji tersebut kepada remaja di desa ngadimulyo untuk melakukan uji *pretest*. Dalam uji *pretest*, terdapat 15 orang remaja untuk menjadi subjek dan ini diambil peneliti karena telah memenuhi karakteristik dari observasi yang telah dilakukan oleh peneliti.

Setelah didapatkan hasil dari uji *pretest*, didapatkan hasil bahwasanya terdapat 8 remaja di desa Ngadimulyo yang pola pikirnya tergolong rendah, oleh karena itu, peneliti memberikan *treatment* berupa bimbingan

kelompok teknik diskusi kepada subjek dan dilakukan sebanyak 3x pertemuan, hal ini sangat penting diberikan guna meningkatkan pola pikir pada 8 remaja tersebut. Setelah diberikan bimbingan kelompok, 8 remaja tersebut diberikan uji posttest untuk membandingkan hasil dari sebelum dan sesudah melakukan bimbingan kelompok teknik diskusi ini.

1. Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi di Desa Ngadimulyo

Gazda mengungkapkan bimbingan kelompok adalah layanan pemecahan masalah dengan cara berkelompok, dimana bimbingann ini bertujuan untuk memberikan informasi yang bersifat vokasional, personal, maupun sosial. (Prayitno, 2009)

Dalam bimbingan kelompok terdapat 4 tahapan yakni tahap pembentukan (tahap yang menjelaskan tata cara pelaksanaan bimbingan kelompok serta perkenalan antar anggota), tahap peralihan (menentukan tahapan yang akan dicapai selanjutnya), tahap kegiatan (tahap pembahasan masalah dan mencari solusi bersama), serta tahap pengakhiran (tahap akhir dari seluruh kegiatan).(Dinata, 2016)

Dan dibawah ini adalah tahap pelaksanaan bimbingan kelompok teknik diskusi remaja di desa Ngadimulyo sesuai dengan tahapan dari bimbingan kelompok :

a. Tahap Pembentukan

Tahap ini adalah tahap yang pertama kali dilakukan oleh konselor kepada 8 orang remaja sebagai subjek, yang

pertama kali dilakukan konselor adalah memberikan *rapport* yang baik kepada subjek agar bisa menjalin kerjasama yang baik nantinya. Setelah itu konselor membentuk kelompok, memberikan angket pretest dan menjelaskan tata cara pengisiannya sesuai dengan keadaan subjek. Dalam tahap ini bisa dikatakan berjalan dengan baik, subjek mampu memahami arahan dari konselor sehingga menumbuhkan kerjasama yang baik.

Dalam pengisian pretest, subjek juga tidak mengalami kesulitan karena mengisi dengan keadaan yang mereka rasakan. Setelah itu, peneliti akan melakukan perkenalan antar anggota, menjelaskan tujuan dari kegiatan, menjelaskan tata cara bimbingan kelompok, serta membuat kesepakatan bersama anggota tentang apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan saat kegiatan berlangsung.

b. Tahap peralihan

Pada tahap kedua ini, peneliti akan menanyakan kembali kesiapan para anggota sebelum berlanjut pada tahap selanjutnya. Dimana pada tahap ini, peneliti juga akan memberikan dorongan kepada anggota untuk saling aktif nantinya saat kegiatan berlangsung, dimana memang sebelumnya peneliti mendapati mayoritas remaja tersebut banyak yang kurang semangat, dan tidak terlalu aktif. Setelah dirasa anggota sudah lebih

semangat dan siap dari sebelumnya, peneliti menginstruksikan bahwasanya kegiatan selanjutnya akan dimulai.

c. Tahap inti kegiatan

Dalam tahap ini, konselor akan mendorong keaktifan para anggota dalam mengemukakan permasalahan beserta pendapat mereka, selain itu konselor juga mempersilahkan para anggota untuk mensepakati bersama topik masalah yang akan dibahas dan disetujui bersama. Bimbingan kelompok ini dilakukan sebanyak 3x pertemuan, dan oleh karena itu disetiap pertemuan konselor memberikan materi yang berbeda-beda pula. Dan materi tersebut antara lain :

1. Pertemuan pertama :

- a) Definisi pola pikir
- b) Faktor-faktor yang melatarbelakangi pola pikir
- c) Macam-macam jenis pola pikir

2. Pertemuan kedua :

- a) Pengertian pola pikir tetap dan berkembang
- b) Ciri-ciri pola pikir tetap dan berkembang
- c) Perbedaan Pola pikir tetap dan berkembang

3. Pertemuan ketiga :

- a) Cara-cara untuk megubah pola pikir

- b) Manfaat mengembangkan pola pikir
- c) Penerapan pola pikir berkembang dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun tujuan dari pengambilan materi tersebut adalah untuk remaja tersebut bisa meningkatkan rasa ingin tahu tentang penjelasan pada pola pikir. Setelahnya, remaja akan dapat membedakan pola pikir tetap dan berkembang, remaja akan mengetahui pola pikir yang ia miliki dan akan mendorong mereka untuk mengembangkan pola pikirnya. Dan yang terakhir setelah diadakannya bimbingan kelompok teknik diskusi untuk mengembangkan pola pikir remaja ini, diharapkan akan dapat mencetak kualitas remaja dengan pola pikir yang lebih baik dan berkualitas.

Setelah melakukan diskusi kelompok bersama dalam tahap inti ini, konselor akan mereview hasil yang telah dicapai dalam setiap pertemuan dan membicarakan pertemuan selanjutnya, tentunya dalam setiap pertemuan akan ada perbedaan dimana peneliti merasa selalu ada peningkatan dalam setiap pertemuan baik dalam keaktifan anggota dan juga cara mereka berinteraksi satu sama lain. Setelah merasa lelah, konselor memberikan ice breaking dalam setiap pertemuan, hal ini bertujuan untuk memberikan

relaksasi dan penyegaran otak kembali kepada para anggota.

d. Tahap pengakhiran

Tahap yang terakhir ini adalah tahap dimana peneliti akan mempersilahkan kepada seluruh anggota untuk mengungkapkan kesan dan pesan yang telah dicapai selama kegiatan berlangsung. Dalam hal ini kegiatan bimbingan kelompok teknik diskusi ini mendapatkan respon yang baik dari para subjek, mereka merasakan dampak dari adanya kegiatan tersebut. Salah satu subjek SR mengatakan bahwasanya kegiatan bimbingan kelompok ini mampu membuatnya lebih aktif dalam membuat berinteraksi baik secara pribadi maupun sosial, selain itu dia juga mengungkapkan bahwasanya pola pikirnya lebih meningkat dari sebelumnya yang awal mulanya dia seorang anak yang pemalu dan jarang tertarik akan suatu kegiatan utamanya kegiatan kelompok, menjadi seorang yang mulai berinteraksi, berbicara serta bisa mengolah pola pikirnya.

Selain mengemukakan kesan dan pesan, peneliti bersama sama dengan anggota merangkum seluruh kegiatan yang telah dilakukan dan mendapatkan hasil. Setelah itu, peneliti menyampaikan pentingnya kegiatan

lanjutan dalam bimbingan kelompok, dan setelah itu peneliti mengungkapkan bahwasanya kegiatan akan segera berakhir dan mempersilahkan para anggota untuk mengungkapkan harapan-harapan mereka. Setelah selesai melakukan kegiatan, peneliti memberikan evaluasi kegiatan dan memberikan uji posttest pada pertemuan terakhir, dan berikut ini adalah hasil *posttest* yang telah didapatkan.

Tabel 4.1 Hasil Posttest

No	Responden	Jenis Kelamin	Hasil Posttest	Kategori
1	AKP	P	62	Tinggi
2	AH	P	68	Tinggi
3	DA	L	68	Tinggi
4	EN	L	66	Tinggi
5	MW	P	67	Tinggi
6	SUN	P	62	Tinggi
7	SR	P	68	Tinggi
8	WR	L	66	Tinggi

2. Hasil Uji Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Terhadap Pola Pikir Remaja di Desa Ngadimulyo

Dalam hal ini, peneliti menggunakan uji *Paired Sample T Test* dengan bantuan *SPPS Statistict ver 2.0 for windows*. Dalam pemaparan sebelumnya, dinyatakan bahwasanya hipotesis ini “Ha” yang berarti, bimbingan kelompok teknik diskusi ini efektif untuk

meningkatkan pola pikir pada remaja di desa Ngadimulyo. Agar mengetahui uji hipotesis ini diterima atau tidaknya, maka akan dilihat dari hasil *pretest* dan *posttest* dengan menggunakan uji *Sample T Test*. Dibawah ini adalah hasil dari uji tersebut .

Tabel 4.2 Hasil Uji Paired Samples T Test

Paired Samples Statistics				
	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Posttes	67,50	8	2,268	,802
Pretest	39,13	8	,991	,350

Dari tabel diatas diketahui bahwasanya nilai *posttest* mendapatkan rata-rata sebesar 67,50 dan sedangkan *pretest* 39,13. Dari data tersebut maka *pretest* 39,13 < 67,50 untuk *posttest*, hal ini menunjukkan bahwasanya ada perbedaan dari *pretest* dan *posttest*.

Tabel 4.3 Hasil Uji Paired Tes

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 posttest - pretest	28,375	2,560	,905	26,235	30,515	31,350	7	,000

Dari tabel diatas diketahui bahwasanya hasil nilai Sig.(2-tailed) yakni 0,000 yang artinya 0,000 < 0,005 yang berarti H_a diterima sedangkan H_0 ditolak. Hal ini membuktikan pula

bahwasanya terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikannya *treatment* bimbingan kelompok teknik diskusi untuk meningkatkan pola pikir remaja di desa Ngadimulyo.

B. Pembahasan

Pola pikir remaja di desa Ngadimulyo sebelum diterapkannya teknik diskusi adalah, ada beberapa keluhan dari orangtua dan guru tentang pola pikir remaja di desa tersebut. Dalam hal ini juga, setelah peneliti melakukan observasi dan penelitian kepada remaja di desa Ngadimulyo tersebut adalah, masih ditemukannya beberapa anak yang mengalami pola pikir dengan kategori rendah. Hal ini terbukti dari hasil pemberian instrument berupa angket kepada remaja tersebut.

Dari data tersebut dapat diketahui bahwasanya ada 8 dari 15 remaja yang memiliki kategori pola pikir yang masih rendah. Oleh sebab itu perlu diadakannya bimbingan kelompok menggunakan teknik diskusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Dengan diadakannya bimbingan kelompok teknik diskusi tersebut, diharapkan dapat meningkatkan pola pikir pada remaja, terutama remaja yang tergolong kategori pola pikir rendah.

Pada mulanya sebelum dilakukan bimbingan kelompok teknik diskusi ini kepada remaja di desa Ngadimulyo, didapati hasil masih ada beberapa remaja yang memiliki pola pikir yang tergolong rendah. Oleh karena itu peneliti melakukan bimbingan kelompok teknik diskusi untuk meningkatkan pola pikir terhadap remaja yang menjadi responden tersebut. Bimbingan kelompok tersebut berlangsung selama

3x pertemuan, tentunya hal tersebut sudah mendapatkan kesepakatan antar anggota.

Setelah selesai melakukan bimbingan kelompok, peneliti memberikan uji *posttest* kepada responden sebagai alat instrumen. Dari uji *posttest* tersebut, ada perubahan setelah dilakukannya bimbingan kelompok teknik diskusi terhadap responden. Perubahan tersebut adalah dimana pola pikir responden yang sebelumnya masuk kategori rendah sebelum dilakukannya bimbingan kelompok teknik diskusi, menjadi meningkat dan berubah menjadi kategori tinggi.

Setelah melakukan uji *posttest*, dalam hal ini untuk mengetahui pengaruh dari layanan tersebut apakah ada perbedaan yang signifikan atau tidaknya, maka peneliti melakukan uji hipotesis dengan menggunakan Uji *Paired Sample T Tes*. Dari uji tersebut, peneliti mendapatkan hasil bahwa nilai t_{hitung} adalah 31.350 dan nilai df sebesar 7. Sementara dengan acuan distribusi, nilai t_{tabel} adalah sebesar 2.365, maka dapat disimpulkan bahwasanya nilai t_{hitung} 31.350 > nilai t_{tabel} 2.365 yang berarti adanya perbedaan antara *pretest* dan *posttest* dan dinyatakan pula bahwasanya ada pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik diskusi terhadap pola pikir remaja di desa Ngadimulyo kecamatan Kampak kabupaten Trenggalek.

C. Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti telah melakukan dengan sebaik dan semaksimal mungkin, walaupun begitu, tetap saja ada beberapa kekurangan dan keterbatasan dalam penelitian ini, ada beberapa faktor dan alasan yang mungkin bisa melandasi terjadinya hal tersebut, diantara lain :

1. Keterbatasan Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok teknik diskusi ini hanya dilakukan sebanyak 3x pertemuan, sebenarnya untuk mencapai tahap yang maksimal, dibutuhkan sebanyak 6x pertemuan. Akan tetapi karena keterbatasan waktu maka hanya dilakukan sebanyak 3x saja. Hal ini dipicu dengan adanya dampak covid-19 sehingga menyebabkan keterbatasan peneliti mengumpulkan subjek dan membuat pertemuan bimbingan kelompok secara maksimal.

2. Tingkat penyerapan layanan berbeda setiap individu

Peneliti telah memberikan layanan bimbingan kelompok teknik diskusi dengan sebaik mungkin, namun penyerapan dari setiap orang selalu berbeda. Ada yang bisa menerima dan mengaplikasikan di kehidupan nyata dengan baik, namun juga ada yang tidak semua sama 100%.

3. Kurangnya pengalaman dari peneliti

Dalam hal ini, peneliti sendiri masih merasa kurangnya ilmu dan pengalaman yang telah dimiliki, sehingga hal tersebut

menjadi salah satu pemicu belum maksimalnya layanan bimbingan kelompok teknik diskusi tersebut.

4. Dalam hal ini peneliti hanya menggunakan satu teknik saja dalam bimbingan kelompok yakni teknik diskusi, padahal sebenarnya masih banyak teknik lain dalam bimbingan kelompok namun peneliti hanya memfokuskan pada satu teknik saja.
5. Responden dalam penelitian ini hanya dipilih dengan beberapa karakteristik saja dan tempat penelitian ini juga hanya bertempat di desa Ngadimulyo saja.
6. Untuk alat instrumennya peneliti hanya memberikan angket, observasi, dan dokumentasi saja. Dan itu belum bisa untuk memperlihatkan keadaan responden secara detail dan secara keseluruhan.